

EKOWISATA MERAPI: PENGEMBANGAN WISATA ALAM DAN KONSERVASI DI GUNUNG MERAPI, YOGYAKARTA

Lintang Wahyusih Nirmala

Departement of Anthropology, Gadjah Mada University,
Yogyakarta, Indonesia
lintangnirmala@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata yang tumbuh secara pesat telah dikembangkan ke dalam beragam bentuk pengelolaan dan pemanfaatan. Ekowisata sebagai salah satu bentuk pariwisata yang diminati wisatawan memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda dengan bentuk pariwisata lainnya. Tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi wisatawan, ekowisata juga membawa asumsi atas gerakan konservasi dan edukasi terhadap lingkungan. Tulisan ini memaparkan pengembangan potensi pariwisata di Gunung Merapi yang berkembang ke arah ekowisata sebagai alternatif atas *massive tourism*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian etnografi yang kualitatif. Perspektif antropologi yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ini menggunakan perspektif etnosains. Etnosains digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan alam dalam konteks pariwisata. Temuan tulisan ini ingin memaparkan sejauh mana konservasi dalam ekowisata yang diterapkan, serta bagaimana ekowisata memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat lokal. Tulisan ini diharapkan dapat memaparkan perspektif antropologi dalam melihat pengembangan ekowisata di Indonesia sehingga dapat memperkaya referensi pustaka dalam bidang pariwisata.

Kata kunci: Ekowisata, Gunung Merapi, Konservasi, Potensi Pariwisata

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di Yogyakarta yang semakin berkembang menawarkan banyak pilihan rekreasi mampu menarik minat wisatawan. Terdapat banyak potensi wisata yang dapat dipilih wisatawan, mulai dari wisata sejarah, wisata kuliner, wisata belanja hingga wisata alam. Gunung Merapi sebagai salah satu ikon representatif Yogyakarta telah lama digunakan sebagai salah satu aset dalam menarik wisatawan untuk berlibur. Pemaparan dalam tulisan ini akan melihat pada perkembangan pariwisata Merapi di wilayah Yogyakarta dengan fokus area meliputi daerah Pakem-Cangkringan, Sleman.

Kehidupan masyarakat di sekitar Merapi pada awalnya bergerak pada sektor pertanian dan peternakan, sedangkan sektor pariwisata masih belum berkembang seperti saat ini. Kesadaran kepariwisataan mulai muncul setelah erupsi Merapi tahun 2010 dengan 'memanfaatkan' material yang tersisa dari terjangan awan panas dan lahar dingin saat erupsi. Fenomena pariwisata ini disebut wisata bencana sebagai realitas respon kepariwisataan yang mampu mendatangkan banyak orang untuk melihat dampak kerusakan erupsi di desa Umbulharjo (Ahimsa- Putra, 2012:105). Komodifikasi bentuk wisata berubah mengikuti kondisi alam yang rawan bencana menjadi potensi bagi wisata yang dapat mendatangkan keuntungan.

Erupsi Merapi tahun 2010 merupakan titik balik kehidupan masyarakat telah membawa perubahan dan potensi baru bagi perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata berbasis lingkungan sebagai bentuk wisata alternatif mulai ramai dibangun karena melihat 'potensi' alam yang ada. Beberapa contoh atraksi wisata seperti *Lava Jeep Tour* yang mengelilingi rute 'historik' dengan mobil *jeep* atau sekedar menikmati pemandangan Merapi dengan *outbond* atau *tracking* di jalur pendakian. Kedua wisata itu dapat menjadi pilihan wisatawan untuk berlibur. Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan bentuk ekowisata yang sedang dikembangkan di daerah Pakem-Cangkringan. Selain itu, tulisan ini juga memaparkan mengapa ekowisata diminati untuk dikembangkan. Hal ini ditinjau dari adanya pemanfaatan alam sebagai basis pembangunan pariwisata. Artikel ini ingin menyajikan sisi lain pendekatan dan analisa kepariwisataan dengan menggunakan perspektif antropologi pariwisata. Ekowisata dapat dikaji sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang mampu mawadahi kepentingan rekreasi, ekonomi, edukasi hingga konservasi.

B. METODOLOGI

Penyusunan artikel ini berdasarkan penelitian yang didukung dengan studi literatur untuk melihat fenomena kepariwisataan di Gunung Merapi, terutama di daerah Pakem-Cangkringan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian

etnografi yang kualitatif. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2007:5). Dalam studi kasus ini, peneliti ingin memahami asumsi atas ekowisata yang dikembangkan di Pakem-Cangkringan.

Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan dukungan studi pustaka. Observasi dilakukan di daerah wisata Pakem-Cangkringan untuk melihat bentuk ekowisata yang ada di lapangan. Pengembangan pariwisata cukup bervariasi termasuk dalam bidang ekowisata seperti taman bermain, *farming area*, wisata *tracking* hingga desa wisata. Artikel ini akan fokus pada taman wisata dan *tracking* jalur pendakian. Hal ini dilakukan untuk membatasi cakupan bahasan dan mengetahui sejauh mana ekowisata dikembangkan dan memiliki dampak pada alam dan masyarakat sekitar.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui asumsi dan persepsi masyarakat tentang alam dan lingkungan mereka. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang memaparkan persepsi tentang alam dan praktek keberlangsungan ekowisata. Apakah persepsi masyarakat dalam pengetahuan mengenai ekowisata 'sesuai' dengan asumsi konseptual tentang ekowisata, dan relasinya dengan edukasi dan konservasi terhadap lingkungan.

Perspektif antropologi yang digunakan untuk menganalisa studi kasus ini menggunakan etnosains. Perspektif ini bertujuan untuk memaparkan, mendeskripsikan melukiskan atau menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat, komunitas atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2012:107). Etnosains bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan alam dan pariwisata. Perspektif ini akan didukung oleh beberapa asumsi lain terkait ekowisata dan konservasi, sehingga terlihat adanya relasi antar asumsi yang menjawab permasalahan dan menyajikan analisis yang holistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang pariwisata di Gunung Merapi

Terkenal dengan keindahan pemandangan alamnya, Gunung Merapi memiliki kontribusi besar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki telah dimanfaatkan dan dikelola masyarakat termasuk dalam bidang pariwisata. Pendefinisian pariwisata itu sendiri sebenarnya cukup kompleks untuk dijabarkan karena berkaitan dengan banyak multidisiplin ilmu. Ryan (1991) menyatakan bahwa "*tourism is about experience of place*" (Burns, 1999:28). Melalui pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa pengalaman berwisata juga bisa menjadi salah satu perspektif dalam melihat fenomena kepariwisataan.



Gambar 1.
Bentuk pengembangan wisata alternatif, *Jeep Tour*.
(Dokumentasi: Lintang Wahyusih N, 2018)

Merapi sebagai salah satu ikon representatif Yogyakarta menawarkan beberapa wisata alternatif. Wisata alternatif ini diasumsikan mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh wisata yang *massive* yang kurang menjaga lingkungan. Jenis wisata ini umumnya menggabungkan konsep *nature tourism*, *wildlife tourism*, *adventure tourism* dan *ecotourism* (Gale dan Hill, 2009:5). Alam yang menjadi kunci utama wisata alternatif biasanya dikemas dengan melibatkan adanya pengalaman edukasi dan konservasi atas lingkungan. Pada kasus ini banyak dari masyarakat yang mengembangkan wisata alam dalam bentuk *camping* atau *outbond* dan dikemas dalam satu bentuk paket wisata.

Masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan (*nature based tourism*) cukup bervariasi mulai dari

yang memacu adrenalin dengan *tour* mengendari *jeep*, melakukan *tracking* di jalur pendakian, *camping* dan *outbond* berlatar belakang gunung Merapi, wisata *selfie* di beberapa spot wisata, atau sekedar bersantai menikmati pemandangan. Potensi lain yang dikemas untuk mendukung suasana liburan khas gunung dan perdesaan adalah kuliner. Masyarakat Pakem-Cangkringan banyak yang membuka kedai kuliner yang menyediakan potensi hasil alam seperti kopi merapi, susu sapi segar dan beberapa hidangan khas perdesaan.

2. Ekowisata Merapi : Rekreasi, Edukasi dan Konservasi

Ekowisata sebagai bagian dari wisata alternatif memanfaatkan alam yang dikemas sebagai 'produk' pariwisata menawarkan bentuk pariwisata yang rendah dampak bagi kerusakan lingkungan. Prinsip dari ekowisata yang menyajikan *pristine nature* juga membawa andil besar dalam pemeliharaan lingkungan. Boo dalam Goodwin (1997:124) memaparkan bahwa ekowisata ialah perjalanan alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan. Lantas bagaimana dengan praktek ekowisata di Pakem-Cangkringan?

Terdapat beberapa tempat wisata di Pakem-Cangkringan yang membawa konsep ekowisata dengan misi konservasi, misalnya Taman Nasional Gunung Merapi yang dikelola oleh negara, atau yang dikelola oleh masyarakat lokal seperti Kalikuning Park atau wisata *tracking* Vogels. Penerapan ekowisata

sebenarnya tidak hanya membawa asumsi konservasi tetapi juga beberapa poin penting lain. Gale dan Hill (2009) menjabarkan selain mengunjungi alam bebas, ekowisata juga harus melibatkan masyarakat lokal, memberi keuntungan ekonomi bagi lingkungan setempat dan berkontribusi dalam pemeliharaan keberagaman spesies melalui meminimalisir pengunjung serta mengedukasi pengunjung. Pengembangan ekowisata tidak hanya bisa dilihat dari motivasi wisatawan saja, tetapi dari para penggiat ekowisata serta dampak yang dihasilkan bagi masyarakat dan lingkungan setempat.



Gambar 2.
Kalikuning *Park* sebagai salah satu
ekowisata yang dikembangkan masyarakat lokal
(Dokumentasi: Lintang Wahyusih Nirmala, 2018)

Kesadaran akan kondisi lingkungan yang rawan bencana erupsi menjadi salah satu motivasi untuk mengembangkan ekowisata. Persepsi masyarakat tentang Merapi yang mampu memberikan penghidupan bagi masyarakat 'dibalas' dengan berusaha menjaga kelestariannya melalui konservasi dan edukasi

lingkungan. Bentuk konservasi dan edukasi yang disematkan dalam rekreasi juga beragam, misalnya saat *tracking* para wisatawan akan didampingi oleh *guide* yang berasal dari masyarakat lokal yang menerangkan tentang sejarah dan kondisi ekologi merapi saat ini. Untuk mendukung gerakan konservasi ini biasanya didukung dengan pembatasan jumlah wisatawan setiap harinya guna menjaga kontur tanah yang rentan tetap terjaga dan stabil.

Pengembangan ekowisata di Pakem-Cangkringan sudah mulai memenuhi asumsi konseptual ekowisata. Mulai dari keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, kesadaran akan menjaga lingkungan hingga wacana konservasi yang terus dibangun untuk menjaga lingkungan sekaligus membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal mulai berjalan seiringan. Pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya mulai menjalin kolaborasi dengan masyarakat lokal dalam menjalankan misi edukasi dan konservasi bersamaan dengan kegiatan rekreasi melalui beberapa program dan kebijakan. Beberapa program konservasi mulai berkolaborasi dengan pihak pemerintah melalui Taman Nasional dengan masyarakat lokal sehingga kegiatan berwisata tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi saja. Pembangunan ekowisata yang dikembangkan dengan baik dapat menjadi bentuk pariwisata yang berkelanjutan karena diharapkan mampu

menggandeng kepentingan ekonomi, konservasi dan rekreasi secara bersamaan.

3. Ekowisata: Sebuah Bentuk Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan tidak bisa dibangun secara instan begitu saja, karena harus memenuhi beberapa indikator kepariwisataan yang terkait. Persepsi masyarakat terhadap alam (Gunung Merapi) yang memberikan penghidupan harus dijaga kelestariannya demi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem didalamnya. Hartanto (1997) menjabarkan enam prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan harus tercermin dalam kebijaksanaan publik. Berdasarkan enam prinsip tersebut, dua diantaranya yaitu Peran Serta Masyarakat dan Pembangunan yang Bertumpu pada Masyarakat memiliki andil besar dalam pengembangan ekowisata di Pakem-Cangkringan. Dua prinsip ini mulai menunjukkan dampak positif dalam pengembangan ekowisata yang berbasis pada masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan yang dimanifestasikan melalui pengembangan ekowisata secara tidak langsung harus mengayomi semua kepentingan yang ada. Komodifikasi terhadap alam yang dirubah menjadi industri pariwisata membawa 'beban' pembangunan masyarakat dan lingkungan yang berkelanjutan. Lesmana (2017) menyatakan bahwa "*ecotourism program is*

combination of nature and community base tourism” Ekowisata dapat menjadi pariwisata yang berkelanjutan apabila koordinasi antara pemanfaatan alam dan peran masyarakat dalam pengelolaan dapat terjalin dengan baik. Pengembangan ekowisata diminati masyarakat karena mampu meningkatkan *multiplier effect* dalam perekonomian masyarakat lokal (Demartoto dan Sugiarti, 2009:21). Dampak lain yang muncul ialah proses pemberdayaan masyarakat lokal yang secara tidak langsung harus beradaptasi dan belajar dalam mengelola lingkungannya.

D. KESIMPULAN

Kekayaan sumber daya alam Merapi tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat tetapi juga melahirkan respon kepariwisataan. Potensi bencana yang juga melekat pada Merapi membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan. Ekowisata dapat menjembatani kepentingan ‘bisnis’ industri pariwisata dengan memberdayakan masyarakat lokal. Ekowisata tidak hanya menyajikan rekreasi tetapi juga mengedukasi dan memberikan pengalaman konservasi bagi para wisatawan. Pengembangan ekowisata sebagai pariwisata yang berkelanjutan dapat berjalan dengan baik apabila mampu menggandeng masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang didukung dengan kebijakan pemerintah. Penelitian lebih lanjut dapat meninjau lebih dalam

proses konservasi dalam program ekowisata yang dijalankan oleh masyarakat dan apakah ada segmentasi wisatawan dalam melakukan kegiatan konservasi tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2012). Etnowisata “Bencana”, Kajian Wisata di Lereng Merapi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi DIY*. Vol IV, No. 5, Tahun 2012: 104-128
- Demartoto, A dan Sugiarti, R. (2009). “Pola Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat” dalam Argyo Demartoto (ed.), *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Gale, T dan Hill, J. (2009). “Ecotourism and Enviromental Sustainability: An Introduction” dalam Jennifer Hill dan Tim Gale (eds.), *Ecotourism and Enviromental Sustainability: Principles and Practice*. Great Britain: Ashgate
- Goodwin, H. (1997). “Ekowisata Terrestrial” dalam Myra P. Gunawan (ed), *Percanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Bandung: ITB
- Hartanto, F.M. (1997). “Menjelang Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan: Perspektif Perencanaan Kebijaksanaan” dalam Myra P. Gunawan (ed), *Percanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Bandung: ITB.

- Lesmana, J. (2017). "Ecotourism Destination Management" dalam Muhammad Baiquni, Janianton Damanik dan Erda Rindrasih (eds.), *Ecotourism Destination in Archipelago Countries*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana